

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kafe merupakan representasi gaya hidup masyarakat perkotaan, termasuk salah satu produk kekinian yang saat ini tengah digandrungi dan menjamur di berbagai kota besar. Kata kafe sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di kota-kota besar karena kafe memiliki arti sebagai sebuah kedai kecil yang menjual segala jenis minuman kopi namun dalam perkembangannya, kafe tidak hanya sekedar kedai kopi, melainkan juga didesain sedemikian rupa dengan berbagai tema dan keunikan serta berbagai fasilitas pendukung untuk menarik minat konsumen (Ahmad, 2022).

Fenomena masyarakat kafe dapat diartikan sebagai representasi gaya hidup suatu masyarakat atau kelompok urban yang lebih mengutamakan pencarian pengalaman dalam ranah hiburan. Saat ini fenomena tersebut sudah sangat marak di Indonesia. Masyarakat banyak menghabiskan waktu luangnya di kafe yang dulunya hanya sekedar tempat berjualan makanan ringan dan minuman, namun kini telah menjadi tempat yang paling diminati masyarakat untuk menghabiskan waktu luangnya. Kafe merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan citra urban suatu daerah, sehingga dapat menimbulkan penggolongan kelas khususnya bagi masyarakat dalam identitas kota. Adanya fenomena lain berupa kecintaan masyarakat terhadap media sosial dan fotografi turut menjadikan kafe semakin berkembang. Sifat masyarakat yang sering menggunakan media sosial untuk berbagi kehidupan pribadi dalam lingkaran pertemanan untuk menunjukkan eksistensinya menjadi salah satu alasan untuk sering datang dan berinteraksi di kafe, yang mana penting bagi beberapa kelompok masyarakat (Haristianti, 2016).

Pertumbuhan kafe di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan tak hanya di kota-kota besar, kota-kota kecil sekalipun sudah memiliki banyak sekali gerai kopi yang menjamur meski memiliki standar dan pasar yang berbeda-beda (Utama, 2020). Di Indonesia, konsep kafe sebagai warung kopi telah mengalami pergeseran, tidak hanya menawarkan kopi, tetapi juga makanan dan minuman gaya barat. Kunjungan ke kafe bukan lagi tren yang hanya dilakukan oleh

kalangan muda, namun meluas hingga pelajar, mahasiswa, karyawan dan berbagai komunitas. Perubahan gaya hidup yang tengah terjadi di kawasan perkotaan berdampak pada perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini, yang juga didukung oleh lingkungan perkotaan, memunculkan kecenderungan pola konsumsi yang semakin tinggi. Salah satu contoh kebutuhan yang muncul adalah lokasi sosialisasi, yang tercermin dalam popularitas kafe sebagai tempat untuk saling bersosialisasi. Fenomena berkembangnya kafe di Indonesia tampaknya menjawab perubahan kebutuhan masyarakat saat ini. Kafe telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan saat ini, dianggap sebagai ruang publik yang dapat mencerminkan status sosial (Rachmawati, 2022).

Kafe memiliki keunikan tersendiri dan pengaruh yang besar terhadap gaya hidup masyarakat di kota-kota besar. Kehadiran kafe menjawab kebutuhan akan suatu ruang yang dapat digunakan untuk bertemu dengan teman, berdiskusi atau berdiskusi tentang berbagai hal, cukup ditemani dengan secangkir minuman kesukaan dalam suasana yang nyaman. Kafe menjadi tempat alternatif bagi mereka yang hidup dalam budaya urban yang sekarang. Meskipun fungsinya sama dengan kedai kopi, yaitu tempat orang-orang dapat minum kopi sambil berbincang-bincang, kafe memiliki makna budaya yang berbeda, oleh karena itu makna budayanya berbeda dengan kedai kopi di masyarakat tradisional. Kafe telah menjadi fenomena menarik di sejumlah kota besar, termasuk Kota Jambi dan menjadi ruang publik tempat orang-orang dari semua lapisan masyarakat bertemu dan berdiskusi serta menghasilkan banyak ide. Banyak kafe yang sengaja mengundang grup musik ternama untuk tampil menemani konsumen minum kopi dan bersantai. Ada pula yang melengkapi kafe dengan fasilitas wi-fi dan colokan listrik bagi konsumen agar mereka dapat mengerjakan tugas atau bekerja secara bersamaan dengan laptop dan sebagainya (Ahmad, 2022).

Perkembangan tren bisnis kopi berkembang cukup pesat di Indonesia, salah satunya adalah Kota Jambi. Jumlah usaha kafe di Kota Jambi dari tahun 2019 sampai dengan awal tahun 2025, sekarang terdapat sekitar 150 unit kafe. Perkembangan kafe di Kota Jambi terus mengalami pertumbuhan yang signifikan (DPMPTSP, 2025).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kafe Pasal 1 (2), pengertian usaha kafe adalah penyediaan makanan ringan dan minuman ringan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan/atau penyajiannya, di dalam 1 (satu) tempat tetap yang tidak berpindah-pindah. Sedangkan di Pasal 1 (3), menjelaskan bahwa Standar Usaha Kafe adalah rumusan kualifikasi usaha kafe dan/atau klasifikasi usaha kafe yang mencakup aspek produk, pelayanan dan pengelolaan usaha kafe. Dalam Pasal 1(4) juga dijelaskan bahwa Sertifikasi Usaha Kafe adalah proses pemberian Sertifikat kepada usaha kafe untuk mendukung peningkatan mutu produk, pelayanan dan pengelolaan usaha kafe melalui audit pemenuhan Standar Usaha Kafe. Dalam Pasal 1(5), dijelaskan bahwa Sertifikat Usaha Kafe adalah bukti tertulis yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Usaha Bidang Pariwisata kepada Usaha Kafe yang telah memenuhi Standar Usaha Kafe. Menurut Pasal 7(4), Pemenuhan dan pelaksanaan standar usaha yang berlaku bagi Usaha Kafe meliputi beberapa aspek yaitu, produk, pelayanan dan pengelolaan. Dimana aspek produk terdiri dari 4 (empat) unsur dan 9 (sembilan) sub unsur. Aspek pelayanan, yang terdiri dari 1 (satu) unsur dan 6 (enam) sub unsur. Aspek pengelolaan, yang terdiri dari 5 (lima) unsur dan 25 (dua puluh lima) sub unsur (Kemenparekraf, 2014).

Seiring perkembangan zaman, beberapa kafe menerapkan konsep ramah lingkungan untuk mengurangi pemanasan global. Kebanyakan kafe menerapkan konsep ramah lingkungan untuk meminimalisir penggunaan energi sekaligus sebagai daya tarik kafe. Kafe mengutamakan tempat yang memiliki suasana rileks, hiburan, dan kenyamanan pengunjung. Alunan musik dan tempat duduk yang nyaman dapat menambah suasana ruang yang nyaman. Anak muda jaman sekarang lebih sering berkumpul atau bersantai di sebuah kafe yang memiliki suasana ruang yang nyaman untuk melakukan aktivitas. Kafe tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati makanan dan minuman tetapi juga menjadi tempat untuk bersosialisasi dan melepas penat, sehingga pengunjung cenderung betah berlama-lama berada di kafe. Oleh sebab itu, kafe harus dirancang lebih menarik dan nyaman terutama interiornya untuk pengunjung dapat duduk berlama-lama di dalam kafe maupun pengunjung yang hanya datang untuk makan lalu pergi. Fasilitas kafe sering kali

cenderung tidak ramah lingkungan, maka dengan menerapkan praktik hijau (*green practice*) akan mengarah pada tindakan untuk melindungi lingkungan dan produk yang dihasilkan minimal dalam kerusakan lingkungan. Beberapa tindakan praktik hijau yang diterapkan dalam bisnis kafe termasuk menggunakan produk lokal atau organik, memasang perangkat hemat air, dan menghemat energi.

Studi yang relevan dalam literatur menegaskan bahwa dalam menghadapi masalah lingkungan yang menyebar di bumi seperti wabah (misalnya pemanasan global, degradasi lingkungan, polusi udara, pencemaran air, dan kurangnya sumber daya, dll.), konsumen mulai mengadaptasi alternatif hijau yang lebih baik bagi planet ini ke dalam perilaku pembelian mereka (Jones, 2014). Sebagai hasil dari perubahan sikap ini, bisnis juga mulai mengambil tanggung jawab lingkungan dan mempromosikan praktik hijau. Menurut chan, pemasaran hijau telah menjadi salah satu konsep pemasaran yang paling signifikan (Chan, 2013). Pentingnya mengadopsi strategi baru yang menjamin kepuasan pengunjung dengan opsi hijau seperti pemasaran hijau sehingga mereka dapat menanggapi tuntutan lingkungan (Martínez, 2015). Dengan mengembangkan strategi pemasaran hijau, bisnis dapat beroperasi dengan menghilangkan masalah lingkungan pengunjung mereka (Polonsky, 1994). Mempromosikan penerapan praktik lingkungan hijau dan mengaturnya atas nama konsumen dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi bisnis (Russo, 1997). Pentingnya praktik ramah lingkungan dalam mendukung konsumsi berkelanjutan tidak dapat disangkal. Dukungan bisnis terhadap praktik ramah lingkungan memberikan keuntungan kompetitif bagi bisnis ini dan berperan dalam perlindungan lingkungan. Praktik ramah lingkungan dapat menjadi langkah penting menuju penurunan biaya bisnis dalam jangka panjang. Misalnya, penggunaan keran dan bola lampu yang menghemat air dan energi mungkin berguna dalam mengurangi pengeluaran (Bekar, 2020).

Penerapan *green practices* merupakan salah satu bentuk dari kegiatan operasional yang dilakukan di dalam kafe yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan yang ramah lingkungan. *Green practices* juga dapat diartikan sebagai aksi, aktivitas, dan proses untuk melindungi lingkungan serta produk maupun layanan yang dibuat untuk meminimalisasi dampak negatif suatu bisnis terhadap ekosistem (Halim, 2021). *Green practice* juga didefinisikan sebagai praktik yang terdiri dari

penggunaan energi dan air secara efisien, *recycling*, *sustainable food*, mengurangi limbah dan juga polusi (Amran, 2017). *Green Practices* ialah upaya melestarikan dan menjaga lingkungan, serta berhubungan kuat dengan tiga dimensi yaitu: *green action*, *green food* dan *green donation*. *Green action* berarti kegiatan yang bertujuan untuk melindungi baik lingkungan maupun komunitas disekitarnya. Sedangkan *green food* berarti penggunaan bahan-bahan yang berkelanjutan baik itu bahan lokal maupun bahan organik, dan *green donation* merupakan partisipasi dalam proyek-proyek komunitas serta menyumbang dana untuk isu lingkungan (Mulyawati, 2024).

Dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa *green practice* sangat penting bagi kafe untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, namun sangat disayangkan di Kota Jambi masih belum banyak kafe yang secara sengaja menerapkan *green practice* demi kelestarian lingkungan. Masih kurangnya kesadaran mengenai pentingnya penerapan *green practice* di kafe-kafe Kota Jambi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pentingnya penerapan konsep *green practice* di kafe di Kota Jambi. Penelitian ini berfokus pada rencana analisis kafe ramah lingkungan di Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di beberapa kafe di Kota Jambi yang menjadi sasaran penerapan kafe ramah lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kafe dan dengan metode *Green Practice*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor atau indikator mana yang sudah diterapkan dan mana yang belum diterapkan dengan baik berdasarkan tanggapan atau persepsi masyarakat Kota Jambi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Penulis mengambil sampel menggunakan metode *Stratified Simple Random Sampling* dengan pendekatan *Proportional Allocation*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana populasi kafe dibagi ke dalam tiap kecamatan, lalu dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana dari tiap kecamatan. Dari 150 data kafe di Kota Jambi, diambil sampel sebanyak 20% untuk diklasifikasikan menjadi 30 sasaran kafe yang akan difokuskan untuk dianalisis dengan melakukan survei kepada pengunjung, pemilik serta pegawai. Hasil penelitian ini akan menunjukkan

bagaimana penerapan terhadap 3 aspek Standar Usaha Kafe yaitu produk, pelayanan, dan pengelolaan, serta *Green Practice* yang terdiri dari 3 aspek yaitu *Green Action*, *Green Food* dan *Green Donation*. Ada beberapa kategori yang baik diterapkan dan kurang efektif diterapkan yang mana dari hasil perhitungan metode *Importance and Performance Analysis* (IPA) akan dianalisis nilai tingkat kesesuaian atribut dari *Green Action*, *Green Food* dan *Green Donation* dan juga Standar Usaha Kafe yang memerlukan perbaikan dan peningkatan, serta atribut yang perlu dipertahankan prestasi dan kinerjanya.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan standar usaha kafe berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 di Kota Jambi?
2. Bagaimana penerapan praktik hijau (*green practice*) pada kafe di Kota Jambi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan standar usaha kafe berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 di Kota Jambi.
2. Menganalisis penerapan praktik hijau (*green practice*) pada kafe di Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang tertulis di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menjadi suatu pembelajaran mengenai pentingnya penerapan konsep praktik hijau terhadap kafe di Kota Jambi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang pentingnya penerapan konsep praktik hijau untuk mengurangi dampak lingkungan yang di timbulkan dalam kegiatan operasional kafe.
3. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam lagi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pemilik, pegawai dan pengunjung kafe menyadari dan ikut berperan aktif dalam mencegah masalah-masalah lingkungan yang di akibatkan oleh kegiatan operasional kafe.

### 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada permasalahan agar tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data kafe yang diperoleh berdasarkan observasi langsung ke lapangan dan sudah memiliki izin usaha dari DPMPTSP Kota Jambi.
2. Data kafe yang digunakan untuk penelitian berjumlah 150 data kafe tunggal yang masih aktif, tidak termasuk kafe waralaba (*franchise*) yang berada di dalam hotel ataupun *mall* maupun kafe yang hanya menjual menu minuman saja.
3. Sampel data kafe akan di klasifikasikan dengan metode *Stratified Simple Random Sampling* dengan pendekatan *Proportional Allocation* untuk mengambil 30 sampel kafe yang mewakili dari tiap kecamatan di Kota Jambi.
4. Kafe dianalisis berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kafe dengan 3 aspek yaitu produk, pelayanan, dan pengelolaan.
5. Kafe dianalisis berdasarkan metode *Green Practice* dengan 3 aspek yaitu *Green Action*, *Green Food* dan *Green Donation*.
6. Kuisisioner dibagikan menggunakan link dari *Google Form*.
7. Data kuisisioner kafe dianalisis dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA).
8. Data kuisisioner kafe diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics version 30.0 for Windows*.